

Soekarno's Idea About Indonesian Revolution In 1945-1957

Robit Nurul Jamil^a, Sumarjono^b, Bambang Soepeno^c

^aHistory education program, Jember University. Ragastria.rsj@gmail.com

^bHistory education program, Jember University. Sumarjono.fkip@gmail.com

^cHistory education program, Jember University. Bsoepeno2013@gmail.com

Abstract

Indonesian revolution is a social change which takes place quickly cover the base or the main points of society life. The study in this context is the study of social change that is experienced by people in the review of social history and intellectual history in order to focus on the historical actor as the main study. The goal of study is to examine the idea of Soekarno about Indonesian revolution in 1945-1967. Besides, the benefit of study is a workout of writing a scientific work. This study also applies the method of historical research which its steps are heuristic, criticism, interpretation, and historiography. Moreover, the theory used in study is the Marxian conflict theory. Meanwhile, the approach applied in study is sociology of knowledge and anthropology. The result obtained in study is the consistency of Soekarno's thought toward Indonesian revolution, one goal, one basic, one principle revolution, one principle struggle and many kinds of struggle tactics. The conclusion is the condition of Indonesian people who suffer from difficulty because of the ferocity of Imperialism and Capitalism in Indonesia. The environmental condition around Soekarno influences his mindset. The education condition influence a paradigm and a view to think revolution.

Keywords: *Soekarno's idea and Indonesian revolution*

PENDAHULUAN

Pemikiran tentang Revolusi Soekarno merupakan ide-ide gagasan dan gerakan untuk mengadakan perubahan dibidang sosial, politik, ekonomi dan budaya yang di dasarkan pada asaz perjuangan. pemikiran itu dituangkan dalam konstitusi dan terimplementasi dalam gerakan-gerakan revolusi. Seperti halnya perumusan Pancasila, kembali kepada NKRI tahun 1950, penerapan sistem demokrasi terpimpin tahun 1959, ekonomi terpimpin, serta Manipol Usdek sebagai intisari dalam revolusi Indonesia (Depen, 1959:358). Pola pemikiran serta pembelajaran Soekarno lebih condong kearah perpolitikan ketimbang harus melaksanakan formalitas di lembaga pendidikan Belanda (Adams, 2011:46).

Awal melakukan revolusi kemerdekaan Indonesia sebenarnya digagas oleh Soekarno mulai jaman pergerakan 1926. Salah satu bentuk gerakannya bertujuan mempersatukan elemen masyarakat Indonesia yang dominan dalam arah perjuangan melawan penjajah. Elemen masyarakat itu tidak lain adalah Nasionalis, Islamis serta Marxsis. Soekarno menggagas persatuan dan kesatuan pada setiap visi dan misi tiga elemen tersebut serta menarik benang merah terkait proses perjuangan yang memiliki kesamaan tujuan. Harapannya akan menjadi sebuah api gelombang revolusi yang besar jika ketiga elemen ini bersatu (Soekarno, 1963:11-22),

Konsep pemikiran Soekarno dilatar belakangi oleh kondisi sosial, politik, ekonomi serta budaya masyarakat Indonesia. Kesengsaraan dibidang itulah Soekarno meramu pemikiran dengan trobosan-trobosan ide-ide revolusi. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah latar belakang pemikiran Soekarno tentang revolusi Indonesia tahun 1945-1967. konsep revolusi Indonesia menurut pemikiran Soekarno tahun 1945-1967 dan implementasi revolusi Indonesia dari hasil pemikiran Soekarno tahun 1945-1967. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan kajian ini adalah untuk Mengkaji latar belakang pemikiran Soekarno tentang revolusi Indonesia tahun 1945-1967. Mengkaji secara mendalam konsep revolusi Indonesia menurut pemikiran Soekarno tahun 1945-1967. Mengkaji Implementasi revolusi Indonesia dari hasil pemikiran Soekarno tahun 1945-1967.

Manfaat kajian ini adalah sebagai sarana latihan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis memperdalam pengetahuan tentang pemikiran Soekarno mengenai revolusi, dapat menambah penguasaan materi

Sejarah sosial dan Sejarah Intelektual, dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan khususnya sejarah Nasional Indonesia, dan sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Permasalahan yang menarik bahwa Revolusi Nasional 1945-1967 tidak pernah diajarkan di bangku SMA/ sederajat dari masa Orde baru hingga sekarang. Akan tetapi peserta didik mengetahui Pidato Soekarno yang berjudul “Penemuan Kembali Revolusi kita” ditahun 1959 dan mengenal pahlawan revolusi ditahun 1965 yang gugur pada peristiwa G 30 S. Secara tidak langsung pada tahun itu merupakan masa revolusi. Dampak tidak adanya pengajaran mengenai revolusi tahun 1945-1967 mengakibatkan bangsa Indonesia menjadi negara kapitalis (*Dependen Capitalist*) yang tergantung pada negara kapitalis kaya, dikarenakan memaksa pembagian kerja Internasional, membangun industri berteknologi tinggi yang memberikan nilai tambah hingga sekarang.

TINJAUAN LITERATUR

Rangkaian peristiwa revolusi bukan terjadi secara serta-merta dapat di selesaikan, akan tetapi membutuhkan kerangka berfikir dalam penyelesaiannya, oleh karenanya Soekarno sebagai sosok yang mampu mengatasi permasalahan tersebut dianggap telah meramu pemikiran dari berbagai tokoh yang dijadikan pisau analisis dalam pemecahan masalah. Namun dalam aksentuasinya penulis tersebut tidak memandang trobosan-trobosan dalam pemikiran Soekarno adalah hal yang baru dalam revolusi Indonesia. revolusi Indonesia sebagai sebuah proses sejarah memiliki makna yang signifikan bagi upaya penataan kehidupan masyarakat yang pluralis dalam bingkai Negara yang demokratis.

Pemikiran

Pemikiran adalah proses, cara perbuatan memikir, problem yang memerlukan pemecahan. Menurut Partaph Sing Mehra, pemikiran di identifikasi sebagai pengetahuan umum yang dimaksudkan sebagai konsepsi (*Konception*), penentuan *judgement* dan pertimbangan *reasoning*. Dengan demikian, pemikiran adalah proses berfikir dan perenungan panjang terhadap sekian problematika yang cukup kompleks sehingga

melahirkan konsepsi sebagai solusi yang ditawarkan untuk menjawab berbagai problematika tersebut (Syahputra, 2015:1).

Soekarno

Tokoh Soekarno dalam buku “*Soekarno Orang Kiri Revolusi dan G 30 S 1965*” yang ditulis Ongkhokham, Soekarno adalah seseorang yang memiliki kepribadian kompleks. Sukarno lahir berbintang gemini yang menurut pendapatnya memberikan corak beraneka warna kepribadian, persoalan Soekarno bersangkutan paut dengan persoalan bangsa kita. Pada puncak masa kekuasaannya Soekarno digelari Pemimpin Besar Revolusi, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Walijui Amri, Panglima Tertinggi dan lain-lain. Adapun penggunaan nama seperti Soekarno, Soekarno maupun bung karno adalah merujuk kepada orang yang sama. Penulis menggunakan Soekarno, sedangkan nama Soekarno dan Bung Karno penulis gunakan sesuai buku yang dikutip.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan Metode Sejarah dalam proses pengkajian, dan menggunakan pendekatan antropologi, serta pendekatan sosiologi pengetahuan untuk memahami pemikiran Soekarno tentang revolusi Indonesia. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. (Gottschlak, 2015:39). Sedangkan metode sejarah itu sendiri menurut Abdurahman (2007:54) mempunyai empat langkah yang berurutan : Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Heuristik, pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan pemikiran Soekarno tentang revolusi baik berupa buku, teks, skripsi, desertasi maupun video dokumenter. Selanjutnya untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut peneliti melakukan penelusuran dengan teknik dokumenter di beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Referensi Kelamas FKIP-Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, Perpustakaan Proklamator Bung Karno di Blitar serta koleksi pribadi.

Kritik atau verifikasi penulis melakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber

(kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Sumber Primer yang digunakan yaitu buku karya Soekarno sendiri diantaranya *“Di Bawah Bendera Revolusi”* jilid 1 dan 2, berikutnya yaitu buku *“Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat”* ditulis oleh Cindy Adams merupakan penuturan langsung dari Soekarno, namun pada buku yang cetakan tahun 1966 ada penambahan dua paragraf yang tidak ditemukan di buku edisi revisi terbitan tahun 2011. Disinyalir itu merupakan penambahan dari oknum tertentu untuk kepentingan politik. Buku *“sarinah”* buku *“Soekarno Orang Kiri Revolusi dan G30S 1965”* buku yang dituli oleh sejarawan nghokham, buku *“Haluan Politik dan Pembangunan Negara”* Departemen Penerangan RI. *“Tudjuh Bahan Pokok indoktrinasi”* Departemen Penerangan RI. *“Panca Ajimat Revolusi”* Departemen Penerangan RI.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku dengan judul *“Bung Karno Panglima Revolusi”* karya Peter Kasenda, buku *“Revolusi Belum Selesai”* yang disunting oleh Budisetiyono dkk, buku *“Nasionalisme dan Revolusi Indonesia”* yang ditulis oleh G.M. Kahin, buku *“Revolusi Pemoeda”* karya Ben Anderson, buku *“Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Dalam Praktek”* yang ditulis oleh Dr. Nazaruddin Sjamsuddinn (Ed)., buku *“Bung Karno Dalam Pergulatan Pemikiran”* editor Syamsu Hadi, setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber.

Interpretasi analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis, dalam melakukan analisis dan sintesis ini penliti menggunakan pendekatan dan teori. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi dan sosiologi pengetahuan, sedangkan teori yang digunakan adalah teori konflik Marxian. Historiografi tindakan melakukan pemaparan atau pelaporan hasil kajian sejarah yang telah dilakukan Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan secara kronologis, logis, dan sistematis dengan cara merangkai fakta- fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta tersebut sehingga terjadi suatu kisah sejarah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian yang diperoleh adalah, Pemikiran Soekarno dalam revolusi memiliki dua tahap yakni revolusi survival dan revolusi investmen. Konsistensi pemikiran Soekarno terhadap revolusi adalah satu tujuan, satu dasar, satu asaz revolusi, satu asaz perjuangan dan bermacam-macam taktik perjuangan . Tujuan revolusi itu adalah sosialisme Indonesia, dasar revolusi itu adalah *the social conscience of man*. Asaz revolusi itu adalah Kebangsaan dan kemarhaenan lebih detailnya marhaenisme dalam praktik. Asaz perjuangan revolusi adalah kooperatif, non-kooperatif, *machtvorming*, dan masa-aksi. Taktik perjuangan revolusi adalah mempertahankan asaz dan asaz perjuangan tersebut dengan berbagai cara, oleh karenanya sifatnya dinamis bisa berubah sesuai dengan kebutuhan. De-Soekarnoisasi berdampak terhadap pendidikan, nasakom diposisikan akan menggantikan Pancasila. Proses revolusi Indonesia mengalami dinamika dalam perjalanannya. Sehingga motor-motor sejarah atau penggerak sejarah dalam konteks revolusi Indonesia berbeda.

Latar Belakang Pemikiran Soekarno Secara Umum

Pemikiran Soekarno dan revolusi merupakan dua konteks yang berlainan, akan tetapi memiliki pengaruh yang berkesinambungan. Pemikiran Soekarno berawal dari kesengsaraan rakyat Indonesia atas belenggu penjajah. Perihal revolusi, berbicara dampak dari apa yang telah diprakarsai oleh Soekarno. Sikap revolusi Soekarno tidak pernah berubah dari awal penahanan sampai ke jalan pengasingan, revolusi menjadi sebuah cita-cita Soekarno.

Kehidupan Soekarno menyokong pemikiran Soekarno. Kemiskinan dalam kehidupan Soekarno melahirkan buah-buah pemikiran bijaksana yang berjalan sesuai dengan norma-norma masyarakat. (Adams, 2011:27-33) Proses pendidikan Soekarno yang beriringan dengan tekanan kehidupannya membuat Soekarno berbeda dari peserta didik lainnya. Soekarno merupakan murid yang cerdas dan pandai dalam pendidikan. Kapasitas intelektual tersebut semakin hari semakin meningkat ketajamannya. kemudian pendidikannya dilanjutkan ke *Hogere Burger School* (HBS) Surabaya, sebenarnya sekolah ini adalah sekolah yang sangat sulit dimasuki oleh para pribumi, namun karena Soekarno mampu membayar mahal, maka Soekarno pun masuk sekolah ini dan kemudian di sekolah

ini Soekarno mengenal teori marxisme dari seorang gurunya, yaitu C. Hartough yang menganut paham sosial demokrat. Ayah Soekarno mempercayakan kepada H.O.S Cokroaminoto untuk menjaga Soekarno (Mufid, 2015:37-54).

Faktor lingkungan juga mempengaruhi pola pikir Soekarno, sebab selama belajar di Surabaya, Soekarno tinggal di rumah H.O.S. Tjokroaminoto, dan tempat baru inilah Soekarno mendapat kasih sayang baru dari ketua organisasi Sarekat Islam, dan mendapat pengalaman-pengalaman yang tidak dimiliki siswa pada umumnya. Tamu-tamu penting di rumah H.O.S Cokroaminoto sering dijumpai Soekarno, maka tak heran sekali pendidikan politik Soekarno lebih dulu dibandingkan yang lainnya. Soekarno mengakui banyak yang ditiru dari ketua sarikat islam (Adams, 2011:41-46).

Proses pendidikan Soekarno yang beriringan dengan tekanan kehidupannya membuat Soekarno berbeda dari peserta didik lainnya. Soekarno merupakan murid yang cerdas dan pandai dalam pendidikan. Kapasitas intelektual tersebut semakin hari semakin meningkat ketajamannya. Irasional Soekarno dibumbui kehidupan supranatural yang lambat laun menghilang ketika muncul kemahiran dalam berpidato, kepribadian yang secara mendasar terbentuk karena lapisan masyarakat budaya. Setelah mengalami perkembangan yang sangat cepat, Soekarno kemudian pindah sekolah ke *Europeese Lagere School* (ELS) di Mojokerto dan turun ke kelas lima. Disamping belajar di sekolah itu, Soekarno juga mengambil “les” pelajaran bahasa Perancis di *brynette de la Roche Brune*. Setelah lulus di ELS Mojokerto, kemudian pendidikannya dilanjutkan ke *Hogere Burger School* (HBS) Surabaya, sebenarnya sekolah ini adalah sekolah yang sangat sulit dimasuki oleh para pribumi, namun karena Soekarno mampu membayar mahal, maka Soekarno pun masuk sekolah ini dan kemudian di sekolah ini Soekarno mengenal teori marxisme dari seorang gurunya, yaitu C. Hartough yang menganut paham sosial demokrat. Ayah Soekarno mempercayakan kepada H.O.S Cokroaminoto untuk menjaga Soekarno (Mufid, 2015:37-54)

Konsep Revolusi Indonesia Menurut Pemikiran Soekarno Tahun 1945-1967.

Soekarno memiliki beragam konsep revolusi terbukti dengan gagasan-gagasannya di tahun sebelum kemerdekaan atau pada jaman pergerakan 1926. Konsistensi gagasan tersebut sebenarnya memiliki kesamaan tujuan revolusi, namun perbedaannya terletak

didalam implemenmentasi yang di pengaruhi faktor kedudukan/kekuasaan, kondisi serta situtasi mayarakat Indonesia. Dasar revolusi Soekarno adalah landansan tuntutan budi nurani manusia (Wuryadi, 2005: 6-11). Setiap persoalan revolusi harus kembali kedasar landansan tersebut. Soekarno menguraikan revolusi nasional dengan tujuan sosialisme Indonesia serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Depen, 1959:31). Revolusi Soekarno mencakup semua sendi-sendi masyarakat sehingga sering disebut revolusi nasional, ada tiga konsep dalam revolusi Soekarno di era 1945-1967 yaitu, revolusi sosial, revolusi politik dan revolusi ekonomi.

Revolusi sosial

Revolusi sosial yang menjadi *majority* dalam revolusi asia tidak luput pengaruhnya di Indonesia. Soekarno memberikan jawaban akan revolusi sosial dalam ranah konsitusi maupun bermasyarakat. Konsep revolusi Soekarno mampu menjawab problematik sosial masyarakat Indonesia yang memiliki khas revolusi dan memiliki tujuan yang berbeda, sehingga memposisikan revolusi Indonesia berbeda dengan revolusi-revolusi lainnya. Konsep Revolusi sosial Soekarno yaitu :

A. Kemerdekaan

Soekarno menelaah kemerdekaan bukan sekedar kebebasan rakyat Indonesia dengan kaum penjajah saja. Lebih kepada nilai-nilai kemerdekaan itu sendiri. Orientasi itu terarah kepada keengsaraan kaum marhaen atau rakyat tertindas, dari jaman kerajaan kaum marhaen tidak memiliki kebebasan secara verbal. Kaum marhaen terdahulu diatur dan dibonekakan oleh raja-raja dengan bungkus feodalisme dan kerangka monaraki yang merasukinya. Kemerdekaan bangsa Indonesia memiliki sebuah garis revolusi yaitu terbebasnya kaum marhaen dari sistem penindasan apapun. Kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan kemerdekaan yang terbebas dari belenggu Kapitalisme dan Imperialisme maupun *modern Imperialism* (Soekarno, 1963:262).

B. Persatuan dan kesatuan.

Soekarno adalah seorang pemikir yang benar-benar gandrung pada persatuan. Pernah suatu ketika Soekarno berkata bahwa pemikirannya tentang persatuan itu akan ia pertahankan terus sampai ia mati. Benar saja, karena memegang teguh pendiriannya itu,

Soekarno jatuh dari kekuasaannya (Sjamsuddin, 1988:165). Soekarno sering memperkenalkan istilah-istilah, simbol-simbol dan jargon-jargon. Soekarno mengakui sendiri hal itu dalam pidatonya ketika menyampaikan dasar negara Pancasila 1 juni 1945, bahwa ia sangat senang dengan “simbolik”. Secara sosial Soekarno menginginkan persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia dalam mengatasi polemik sosial bahkan mengarpakan terhapusnya disintegrasi bangsa yang timbul akibat pertukaran sosial bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Maknanya adalah keselaran pandangan yang berharap akan sebuah kesejahteraan bersama demi tujuan sosialisme Indonesia tanpa adanya penghisapan satu Negara ke Negara lain dan satu manusia kemanusia lain, hanya itu yang menjadi garis pokok mengenai konsep perstuan dan kesatuan Soekarno.

Revolusi politik

Soekarno dalam sikap politik pada tahun 1945 tidak begitu ditonjolkan dikarenakan pihak sekutu barat menganggap kolaborator jepang bahkan boneka jepang, dan pihak sekutu dan belanda tidak menginginkan untuk membuka perundingan dengan Soekarno karena menganggap Soekarno penjahat perang (Hidayat, 2016:78), Kembali kedalam taktik perjuangan Soekarno, bahwa sikap politik Soekarno dalam nuansa revolusi dipengaruhi faktor social, politik dan ekonomi baik dalam negeri maupun dunia internasional. Untuk mendobrak dan membangun revolusi Soekarno harus Menghilangkan kesengsaraan rakyat pada periode revolusi *investmen* sebelumnya dan menekankan nilai dan makna kemerdekaan pada masa revolusi *survival* (Depen, 1959:36).

Revolusi politik Soekarno terlihat jelas ketika Soekarno meramu alam pikirannya atas dasar tuntutan *The social conscience of man* (Wuryadi, 2005: 6-11). Tuntutan dan Tekanannya bahwa politik dalam sistem ketatanegaraan maupun dalam bermasyarakat harus mengedepankan tuntutan budi nurani manusia. Secara garis besar letak revolusinya bahwa setiap hal politik dalam revolusi harus memerhatikan segi *humanity* (kemanusiaan). Terdiri dari konsep Partai pelopor dan Demokrasi.

A. Partai pelopor

Pergerakan radikal harus pula didasari gerakan yang insyaf. Dalam artian sadar dan mengerti tujuan revolusi. Sehingga masyarakat jelata tidak *onbewust*, tidak hanya sekedar

membajiri lautan revolusi, tidak hanya sekedar pergerakan ribuan bahkan milyunan orang. Massa aksi yang diharapkan adalah massa aksi yang insyaf dan *bewust* bersifat Radikal (Soekarno, 1963:282). “Mentjapai Indonesia Merdeka”, adalah tulisan Soekarno yang menjelaskan tentang satu kekuatan partai yang sangat besar. Partai pelopor yang disebut adalah berfungsi untuk menggiring massa menuju kesadaran dan bergerak dengan radikal menentang segala bentuk penindasan. Partai yang diharapkan Soekarno mampu memberikan penyadaran serta pendidikan demi terwujudnya cita-cita revolusi (Soekarno, 1963:29). Soekarno menegaskan bahwa partai pelopor yang akan menggiring massa menuju keradikalan dan kemenangan adalah satu partai saja (*one-party system*) dan tidak perlu banyak partai. Asas yang harus dianut oleh partai pelopor sebagai wujud ideal bagi wadah demi kelncaran revolusi, ada dua. Pertama, asas “sosio-demokrasi. Kedua “sosio-nasionalisme”.

B. Demokrasi

Terlihat sekali walaupun Soekarno menghendaki satu partai saja, Soekarno tetap memberikan perhatian Terhadap masalah demokrasi. Namun perlu ditekankan lagi demokrasi yang Soekarno maksudkan bukanlah demokrasi Barat yang menurut Soekarno hanya menjamin hak rakyat pada persamaan bidang politik, sedangkan hak-hak untuk persamaan ekonomi sama sekali ditinggalkan. Soekarno menganggap demokrasi barat tidak cocok dengan Indonesia. Sehingga sikap antipatinya itu bukan asal sikap yang tidak menggunakan pertimbangan sama sekali. Perstauan dan kesatuan harapan Soekarno terilhami dari Konsepsi mengenai *democratisch centralisme*. Ide Soekarno mengenai *democratisch centralisme* dapat dilihat kesinambungannya ketika Indonesia dalam tahap menyusun UUD yang akan dijadikan konstitusi Negara Indonesia Merdeka dengan mengupayakan sistem presidensil, pendirian PNI-Staatspartij dan diterapkannya demokrasi terpimpin yang semua itu mempunyai hubungan langsung dengan ide *democratisch centralism* yang berdasarkan cita-cita persatuan Indonesia (Basri, 2013:52).

Revolusi Ekonomi

Revolusi Ekonomi harapan Soekarno adalah ekonomi yang terbebas dari *dependet capitalis* (terjadi dimasa sekarang). Hal ini sudah disampaikan Soekarno dalam pidato 17

agustus 1965 (Al-rahab, 2014:ix). Yaitu ketergantungan kepada negara-negara kapitalis kaya. Memaksa pembagian kerja Internasional, membangun industri-industri berteknologi tinggi yang memberikan nilai tambah, sehingga proses eksploitasi ekonomi Indonesia secara tidak langsung akan berjalan *hidden continue* dalam artian diranah konstitusi sendiri menolak adanya sistem najis tersebut tetapi dalam masyarakat mengagungkan bahkan ketergantungan dengan sistem ekonomi tersebut tak lain adalah kapitalisme dan imperialisme modern dan itu kita akui keberadaannya di era kontemporer sekarang (Rahman, 2013:26).

Implementasi Pemikiran Soekarno Tentang Revolusi Indonesia 1945-1967

Pemikiran dalam konteks ini berupa sebuah gagasan aplikatif yang Soekarno ramu menjadi aktivitas konstitusi bukan sebuah konsep lagi akan tetapi sebuah gerakan revolusi yang memanfaatkan *grande elegance notch*. Adapun implementasi pemikiran itu terdiri dari, Pancasila, Proklamasi dan Demokrasi terpimpin, Adapun pemikiran dan kebijakan-kebijakan yang lain yang tidak tertulis diatas penulis menganggap pemikiran tersebut dampak dari kebijakan pemikiran sebelumnya.

A. Pancasila

Penekanan terhadap makna dasar Negara belum diilhami dari pengertian anggota-anggota yang terlebih dulu menyampaikan dasar Negara. Soekarno menekankan pentingnya dasar Negara terlebih dahulu. Soekarno menyampaikan pidato anggota-anggota sebelumnya tidak menawarkan sebuah dasar Negara Indonesia merdeka. Sedangkan yang diminta dalam sidang adalah sebuah dasar negara Indonesia Merdeka, mencari sebuah dasar yang akan diterima oleh semua kalangan. Itulah yang menjadi tujuan utama Soekarno pada tanggal 1 Juni menyampaikan pidatonya, yakni untuk menawarkan kepada semua anggota suatu sistem filsafat yang bisa diterima oleh semua pihak (Dahm, 1987:410).

Pada malam menjelang 1 Juni, Soekarno bertafakur, menjelajahi lapis demi lapis lintasan sejarah bangsa, menangkap semangat yang bergelora dalam jiwa rakyat, dan akhirnya menengadahkan tangan meminta petunjuk kepada Tuhan agar diberi jawaban yang tepat atas pertanyaan tentang dasar negara yang hendak dipergunakan untuk

meletakkan Negara Indonesia merdeka (Latif, 2012:12) Negara Indonesia merdeka dalam wadah revolusi haruslah diletakkan diatas meja statis yang dapat mempersatukan seluruh elemen di dalam bangsa.

B. Proklamasi

Pada tanggal 10 Agustus 1945 desus-desus Jepang menyerah kepada Sekutu. Tentara dan Angkatan Laut Jepang masih berkuasa di Indonesia karena Jepang telah berjanji akan mengembalikan kekuasaan di Indonesia ke tangan Sekutu. Sutan Sjahrir, Wikana, Darwis, dan Chaerul Saleh mendengar kabar ini melalui radio BBC. Setelah mendengar desas-desus Jepang bakal bertekuk lutut, golongan muda mendesak golongan tua untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. (Kahin, 2013:195-196).

Soekarno, Hatta selaku pimpinan PPKI dan Radjiman Widyodiningrat sebagai mantan ketua BPUPKI diterbangkan ke Dalat, 250 km di sebelah Timur Laut Saigon, Vietnam untuk bertemu Marsekal Terauchi. Mereka mengabarkan bahwa pasukan Jepang sedang diambang kekalahan dan akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Proses menuju kemerdekaan RI secara tidak langsung mendapat bantuan dari tangan Jepang. Hal ini dibuktikan dengan mulai dibentuknya BPUPKI, PPKI. Dalam hal ini Jepang juga memiliki tujuan tersendiri, yaitu untuk mencegah kembalinya Belanda di Indonesia (Ricklefs, 2005:425).

Perundingan antara golongan muda dan golongan tua dalam penyusunan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia berlangsung pukul 02 00-04 00 dini hari (Kahin, 2013:198). Penyusun teks proklamasi itu adalah Soekarno, Hatta, dan Ahmad soebardjo. Konsep teks proklamasi ditulis oleh Soekarno sendiri. Sukarni mengusulkan agar yang menandatangani teks proklamasi adalah Soekarno dan Hatta atas nama bangsa Indonesia (Sumardiati, 2010:64). Teks Proklamasi itu diketik oleh Sayuti melik, Pagi harinya, 17 Agustus 1945, di kediaman Soekarno, Jalan pegangsaan Timur 56. Telah hadir antara lain soewirjo, Wilopo, Gafar Pringgodigdo, Tabranl dan Trimurti. Acara dimulai pada pukul 10:00 dengan pembacaan proklamasi oleh Soekarno dan disambung pidato singkat tanpa teks. Kemudian bendera Merah Putih, yang telah dijahit oleh bu fatmawati dikibarkan, disusul dengan sambutan oleh Soewirjo, Wakil Walikota Jakarta saat itu dan Moewardi, pimpinan Barisan pelopor.

Pada tanggal 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengambil keputusan, mengesahkan dan menetapkan Undang-Undang Dasar (UUD) sebagai dasar negara Republik Indonesia, yang selanjutnya dikenal sebagai UUD 45. Dengan demikian terbentuklah Pemerintahan Negara Kesatuan Indonesia yang berbentuk Republik. Dengan kedaulatan ditangan rakyat yang dijalankan amanat sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yang akan dibentuk kemudian. Setelah itu Soekarno dan Hatta terpilih atas usul dari Otto Iskandardinata dan persetujuan dari PPKI sebagai presiden dan wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama. Presiden dan wakil presiden akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional yang merupakan jelmaan panitia persiapan kemerdekaan (Sumardiati, 2010:69).

C. Demokrasi Terpimpin

Bentuk pemerintahan Indonesia Pada masa diberlakukan Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) 1950, menganut sistem demokrasi liberal. Demokrasi ini merupakan sistem politik secara tidak langsung kedaulatan rakyat disalurkan melalui partai-partai. Kebijakan multipartai yang tertancap di Indonesia mendapati sisi negatif. Sistem demokrasi liberal dan kabinet parlementer berakibat pada pemerintahan tidak stabil atau sering terjadi pergantian kabinet, pemerintah tidak sempat melaksanakan program kerjanya, sebab setiap kabinet hanya mempunyai masa kerja pendek dan kedudukan pemerintah tidak kuat karena sewaktu-waktu dapat dibubarkan apabila tidak mendapat persetujuan DPR. Terdapat empat partai besar yaitu Masyumi, PNI, NU dan PKI. Partai-partai itulah mengirimkan wakil-wakil rakyat dalam DPR (parlemen), sehingga disebut dengan sistem kabinet parlementer. Pada tanggal 21 Februari 1957 Soekarno membongkar kabinet tersebut. Soekarno mengusulkan Demokrasi terpimpin sebagai demokrasi yang cocok dengan kepribadian nasional (Ricklefs, 2005:505). Soekarno menganggap bahwa demokrasi liberal dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga demokrasi terpimpin ditawarkan sebagai sebuah gagasan baru.

Menurut Soekarno demokrasi terpimpin merupakan jalan keluar dari kegagalan demokrasi liberal sejak tahun 1950, terbukti bahwa demokrasi liberal ternyata tidak sesuai bagi kondisi di Indonesia sehingga tuntutan-tuntutan maupun dukungan untuk kembali ke UUD 1945 semakin meluas saat memasuki awal tahun 1959. PNI dan PKI sepakat dengan

gagasan Presiden Soekarno, ternyata dibalik sikap politik yang menyatakan dukungan akan dikeluarkan dekrit merupakan bentuk pertarungan ideologi bahwa inilah salah satu jalan untuk dapat menerobos kekerasannya pendirian partai-partai Islam dalam Majelis Konstituante yang bertugas merumuskan UUDS 1950 menginginkan isi dari Pancasila digantikan dengan Piagam Jakarta serta dicantumkan dalam undang-undang dasar yang baru (Romadhoni, 2014:2).

Kelahiran Dekrit presiden 5 juli (Lampiran B1) dilatar belakangi atas konvensi pertemuan Soekarno dengan Perdana Menteri Djuanda, Wakil Ketua Dewan Nasional Roslan Abdoelgani, KASAD A. H. Nasution, Menteri Negara Moh. Yamin, Ketua Mahkamah Agung Mr. Wiryono dan Direktur Kabinet Presiden Mr. Tamzil pada Tanggal 4 Juli 1959, pada saat itulah gagasan kembali ke UUD 1945 mendapati konvensi tentang kelahiran dekrit presiden 5 juli. Presiden mengeluarkan Dekrit 5 Juli 1959 sebagai solusi dari kemacetan politik melalui pembentukan kepemimpinan yang kuat (Budiarjo, 1998:4).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari kajian yang telah dilakukan, kajian ini menghasilkan beberapa simpulan terkait Pemikiran Soekarno tentang revolusi Indonesia 1945-1967 Kesimpulan yang dihasilkan dari kajian ini sebagai berikut:

Latar belakang pemikiran Soekarno tentang revolusi Indonesia disebabkan oleh kondisi masyarakat Indonesia yang menderita karena keganasan Imperialisme dan Kapitalisme di Indonesia. Baik pada masa kolonial Belanda, maupun bangsa Jepang. Kondisi lingkungan Soekarno mempengaruhi pola pikir Soekarno. Kondisi pendidikan mempengaruhi paradigma serta pandangan berfikir revolusi. Kondisi budaya memberikan subangsih pemikiran terkait revolusi Indonesia. Pemikiran Soekarno dalam revolusi memiliki dua tahap yakni revolusi survival dan revolusi investmen.

Konsep revolusi Indonesia ala Soekarno terdiri dari tiga konsep: a) Konsep revolusi sosial; b) Konsep revolusi politik; dan c) Konsep revolusi ekonomi. Tujuan revolusi itu adalah sosialime Indonesia, dasar revolusi itu adalah *the social conscience of man*. Asaz revolusi itu adalah Kebangsaan dan kemarhaenan lebih gamblangnya marhaenisme dalam praktik. Asaz perjuangan revolusi adalah kooperatif, non-kooperatif, *machtvorming*, dan masa-aksi. Taktik perjuangan revolusi adalah mempertahankan asz dan asaz perjuangan

tersebut dengan berbagai cara, oleh karenanya sifatnya dinamis bias berubah sesuai dengan kebutuhan.

Implementasi revolusi Indonesia terdiri dari tiga, yaitu: a) Pancasila; b) Proklamasi; dan c) Demokrasi terpimpin. Kelahiran implementasi itu adalah sebuah tuntutan akan revolusi Indonesia yang secara kondisi melahirkan sebuah gagasan yang terimplementasi dalam konstitusi. Soekarno teguh terhadap revolusi meskipun intervensi asing sudah digencarkan demi menggembosi pemerintahan Soekarno. Dan Soekarno tetap berada pada garis revolusi Indonesia.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran terkait dengan kajian yang dilakukan adalah. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi warga negara terkait dengan masalah revolusi Indonesia serta penyelesaian konflik politik mengenai penerapan bentuk negara dan dapat dijadikan guru kehidupan di masa yang akan datang. Bagi mahasiswa, kajian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar mengenai Sejarah Nasional Indonesia khususnya mengenai Revolusi Indonesia beserta pergulatan politiknya. Bagi akademisi, kajian ini masih memiliki banyak kekurangan dan pembaca diharapkan dapat menambah dan mengembangkan kajian mengenai Revolusi Indonesia tahun 1945-1967. Bagi pemerintah, penulis mengharapkan agar dapat dijadikan teladan dalam menyelesaikan konflik antar golongan secara bijaksana, dan dampak konflik yang ditimbulkan terhadap integrasi bangsa ditanggulangi atas dasar revolusi nasional. Bahan ajar yang digunakan di tataran peserta didik diharapkan bisa direvitalisasi dan direkonstruksi kembali, demi terwujudnya cita-cita nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Robit Nurul Jamil mengucapkan terimakasih kepada Drs. Sumarjono, M. Si selaku Dosen Pembimbing utama, Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing anggota, Drs. Sugiyanto, M. Hum. selaku Dosen Penguji I, dan Drs. Kayan Swastika, M.Si selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini, dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adams, C. (Eds). (2011). *Bung karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia (5th ed.)*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Al-Rahab, A. (2014). *Ekonomi Berdikari Soekarno*. Depok : Komunitas Bambu.
- Basri, H. (2013). "Pemikiran Soekarno Tentang Persatuan Indonesia Tahun 1926-1965". Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jember: Universitas Jember.
- Departemen penerangan. (1959). *Haluan Politik dan Pembangunan Negara*. Djakarta: Departemen Penerangan RI.
- Departemen penerangan. (1959). *Tujuh bahan-bahan pokok indoktrinasi*. Djakarta: Departemen Penerangan RI.
- Gottschalk, L. (Ed). (2015). *Mengerti Sejarah (2th ed.)*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-pres).
- Hidayat, N. (2016). "Pemikiran Sutan Sjahrir Tentang Demokrasi Indonesia Tahun 1946-1962. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jember: Universitas Jember
- Kahin, G.M. (Ed). (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia (2th ed.)*. Depok: Komunitas Bambu
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna historisitas, rasionalitas dan aktualitas pancasila*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, A dan Prabowo, A.P. (2013). *Das capital for beginners*. Yogyakarta: NARASI
- Ricklefs, M.C. (Eds). (2014). *Sejarah Indonesia Modern (5th ed.)*. Jakrta : Serambi.
- Romadhoni, S. (2014). "Sistem Dan Konstelasi Politik Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1966". Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jember: Uneversitas jember.
- Sjamsudin, N. (Ed).. (1988). *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta : CV. Rajawali
- Soekarno. (1959). *Penemuan Kembali Revolusi Kita*. Djakarta: Departemen Penerangan R.I.

Soekarno. (1963). Dibawah Bendera Revolusi (1 vol.) (2th ed). Jakarta : Panitia Penerbit

Dibawah Bendera Revolusi

Soekarno. (1963). Genta Suara Revolusi Indonesia. Djakarta: Departemen

Penerangan R.I